



Plasma Nutfah sebagai Objek Wisata

AKIBAT pemanasan global, udara kita ini sangat terasa panas dan semakin panas, tidak sejuk lagi seperti pada masa-masa silam. Dalam konteks ini maka pemerintah pusat, pemerintah daerah dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat memprogramkan penggalakan penghijauan atau penanaman pepohonan dan tanaman hias sebagai penyejuk lingkungan.

Plasma Nutfah

Wilayah Indonesia merupakan daerah tropis, di mana sehari-harinya mendapatkan sinar matahari sehingga segala jenis flora dan fauna dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Pada jenis flora kita memiliki sangat banyak macam tumbuhan yang sebagian di antaranya sulit ditemukan di negara lain.

Indonesia memiliki sangat banyak jenis tanaman asli lokal yang mempunyai keunggulan tersendiri, tetapi ternyata tidak terurus atau diabaikan sehingga dikhawatirkan akan semakin punah. Jenis-jenis tanaman asli lokal yang belum disilang-silangkan itu (plasma nutfah) perlu dilestarikan dan dikembangkan karena memiliki potensi cukup baik. Hal ini dapat dilakukan misalnya dikaitkan dengan program pariwisata, yaitu dengan membangun agrowisata yang bersentral plasma nutfah, sehingga kita selalu diingatkan pada sejarah masa lalu.

Sangat banyak varietas tanaman padi lokal yang semakin langka, misalnya: Rojolele, Bengawan, Melati, Tunjung, Rejing Kuning, Sri Kuning, Umbul-umbul, Markoti, Pandan Wangi dan lain-lainnya yang semuanya merupakan spesies Javanika. Sekarang ini petani diharuskan menanam padi unggul nasional dan hibrida berbasis spesies Indika seperti IR-64, Membramo, Mentik, Ciharang, dan lain-lain.

Sangat banyak pula varietas tanaman pisang lokal yang unggul dan memiliki nilai ekonomi tinggi seperti pisang: Raja, Koja, Kepok, Emas, Ambon dan lain-lainnya. Kebun plasma nutfah pisang telah lama dibangun di kampung Mendungan, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, di mana terdapat ratusan varietas pisang yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri, termasuk jenis pisang pemberian Ratu Sirikit dari Thailand dan Ratu Juliana dari Belanda. Namun sayangnya kebun plasma nutfah tersebut dinilai kurang dalam promosi atau sosialisasi.

Indonesia juga dikenal sebagai penghasil umbi-umbian lokal yang banyak digemari masyarakat luas seperti: Singkong dengan berbagai varietasnya, Gadung, Gumbolo, Gambili, Ganyong, Garut, dan lain-lainnya. Banyak anggota masyarakat yang belum pernah melihat bentuk tanamannya.

Hatta Sunanto

Agrowisata

Agrowisata (objek wisata bidang pertanian) dengan titik sentral plasma nutfah seperti tersebut di atas kemungkinan besar memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik dan wisatawan asing. Hal ini disebabkan adanya kaitan dengan sejarah alami dan keberadaan plasma nutfah itu semakin punah atau langka karena dampak dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian agrowisata plasma nutfah itu dapat dikatakan sebagai monumen sejarah bidang pertanian di samping sebagai objek penelitian dan pengembangan serta sebagai upaya melestarikan plasma nutfah itu sendiri.

Pengertian agrowisata itu sesuai dengan rumusan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dengan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No 204/KPTS/MK.050/4/1989, yaitu suatu bentuk kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk memperkuat pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro atau pertanian dalam arti luas yaitu meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Secara khusus di Propinsi DIY memiliki daerah yang sempit, namun memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Hal ini didukung dan disemangati oleh predikat Yogyakarta sebagai daerah tujuan utama wisata di Indonesia. Dalam konteks ini maka pada tahun 1991 telah dirintis pengembangan agrowisata terutama diarahkan untuk daerah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo. Untuk daerah Kabupaten Sleman ditetapkan di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, di mana sudah terkenal dengan hasil produksi buah Salak Pondohnya sehingga dapat dikembangkan plasma nutfah salak. Kemudian untuk Kabupaten Kulonprogo ditetapkan di wilayah Kecamatan Kalibawang dengan rintisan pembangunan Kebun Raya Tanaman Tropis, terutama buah-buahan dan bunga-bungaan sehingga sekaligus dapat dibangun plasma nutfahnya, wilayah kecamatan Kalibawang memiliki lokasi strategis yang menghubungkan rute wisata di Yogyakarta, Borobudur dan Mendut, melewati lokasi tersebut. Untuk

Yogyakarta
 Wakil Walikota
 Sekretaris Daerah
 sisten

STANSI
 [Signature]
 [Signature]

kota Yogyakarta jauh sebelum itu telah dibangun agrowisata khusus plasma nutfah pisang di mana telah dikoleksi ratusan jenis pisang di dunia sehingga sangat menarik.

Di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul juga telah dikembangkan Agrowisata buah-buahan. Namun berhubung pengairannya agak sulit pada musim kemarau, maka pertumbuhan tanamannya agak terhambat.

Kendati demikian tampak jelas bahwa pembangunan agrowisata di Propinsi DIY tersebut barangkali mengalami hambatan sehingga perlu dievaluasi dan disemangati pengembangannya.

Bersamaan dengan berlakunya otonomi daerah, maka masing-masing daerah kiranya perlu merencanakan dan melaksanakan pembangunan agrowisata dalam arti luas yang meliputi komoditas tanaman, peternakan dan perikanan dengan titik sentral plasma nutfah.

Apabila pembangunan agrowisata tersebut berhasil maka di samping dapat melestarikan jenis-jenis tanaman asli Indonesia yang unggul dan sebagai objek penelitian serta pengembangan, juga akan mampu meningkatkan pendapatan daerah, membuka kesempatan kerja dan berbagai manfaat positif lainnya. □ - c. (4675-2008).

**) Ir Hatta Sunanto MS, Lektor Kepala pada STIE Pariwisata API Yogyakarta, Pengamat Pembangunan Pertanian dan Pariwisata.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kantor Keluarga Berencana			

Yogyakarta, 29 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005